

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aristoteles (384-322 SM) seorang ahli filsafat Yunani kuno menyatakan dalam ajarannya, bahwa manusia adalah *zoon politicon* artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk, pada dasarnya selalu ingin bergaul dalam masyarakat. Karena sifatnya ingin bergaul satu sama lain, maka manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Manusia adalah makhluk social ciptaan Tuhan yang sangat membutuhkan manusia lainnya untuk kelangsungan hidupnya. Setiap manusia pasti memiliki hubungan dengan orang lain. Manusia memiliki hubungan dengan individu lainnya, melakukan interaksi satu sama lain dan tergabung dalam suatu kelompok. Di dalam kelompok tersebut manusia memiliki peranan-peranan yang berbeda yang dapat memengaruhi kehidupan sesamanya. Peranan seorang individu dapat dilihat dalam hubungan di dalam suatu kelompok.

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia membutuhkan adanya kerjasama dan sikap gotong royong untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan ataupun permasalahan. Gotong royong merupakan suatu kegiatan sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia sejak dahulu. Gotong royong tercipta karena adanya solidaritas dari seluruh masyarakat. Solidaritas muncul karena adanya kesadaran akan persamaan kebutuhan atau keinginan.

Menurut Widjaja, gotong royong adalah ciri khas masyarakat pedesaan yang tidak lepas dari eksistensi pada masyarakat sebagai makhluk atau individu sosial. Gotong royong adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan secara sukarela tanpa pamrih. Sikap gotong royong di desa lebih menonjol dikarenakan sifat kekeluargaan yang masih kental. Kegiatan gotong royong di desa dapat kita jumpai ketika ada pembangunan jalan atau kerusakan jalan. Gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam kehidupannya memiliki fungsi, tujuan, dan manfaat yang sangat penting.

Kegiatan gotong royong menimbulkan rasa kekeluargaan, kebersamaan, tolong menolong yang dapat membina rasa persatuan dan kesatuan nasional. Prinsip kekeluargaan dan kegotongroyongan dalam kehidupan bernegara nampak dalam kehidupan social, politik, dan politik. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan merupakan nilai-nilai Pancasila yang mendasari gotong royong dalam kehidupan bernegara.

Nilai gotong royong perlu dipelihara oleh bangsa Indonesia untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan rumah bangsa ini. Gotong royong sebagai usaha bersama yang ditempuh dengan cara saling bahu-membahu demi kepentingan bersama dan kebahagiaan bersama. Gotong royong melibatkan kesadaran setiap lapisan masyarakat, dimulai dari diri sendiri hingga level pemerintahan dan bangsa Indonesia. Gotong-royong dapat mendorong masyarakat untuk bersatu dalam menghadapi tantangan bersama. Selain itu, semangat solidaritas juga mendorong kerjasama antar individu dan antar

kelompok. Kelompok solidaritas telah terbentuk, maka kepentingan individu atau sekelompok masyarakat dapat dikesampingkan terlebih dahulu untuk kepentingan bersama. Kekuatan – kekuatan dan sumber daya yang dimiliki setiap orang disumbangkan dalam semangat kebersamaan sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat lebih luas.

Dalam mewujudkan suatu kegiatan gotong royong yang berjalan dengan baik dan berkelanjutan tidaklah mudah, karena gotong royong yang baik memerlukan kesadaran masyarakat dan kesediaan meluangkan waktunya untuk melaksanakan kegiatan gotong royong. Pemuda adalah salah satu unsur penting dan berpengaruh dalam masyarakat, dimana setiap kegiatan yang dilakukan mampu memberikan perubahan nyata dan berguna yang dapat dirasakan masyarakat. Kerjasama dari organisasi pemuda sangatlah diperlukan seperti organisasi Karang Taruna.

Karang Taruna adalah organisasi kepemudaan di dalam suatu masyarakat sebagai wadah atau sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang terutama generasi muda di wilayah desa atau kelurahan yang bergerak di bidang usaha kesejahteraan social. Karang taruna dipilih secara musyawarah dan mufakat oleh warga setempat yang ditetapkan dan disahkan oleh kepala desa setempat. Karang taruna menjadi tulang punggung kemajuan desa yang mampu berperan secara maksimal untuk membangun kemajuan desa melalui berbagai kegiatan baik dan berdampak positif bagi masyarakat salah satunya melakukan kegiatan gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia khususnya di pedesaan.

Peranan karang taruna didalam suatu masyarakat sangatlah penting sehingga diperlukan adanya kesadaran dari setiap anggota karang taruna dalam menjalankan tugas dan perannya dalam setiap kegiatan yang memerlukan kerjasama dan gotong royong dalam masyarakat. Kegiatan gotong royong yang dilaksanakan oleh karang taruna tidak selalu berjalan dengan lancar dan aman, terkadang ada banyak kendala dan tantangan yang harus dihadapi baik sesama anggota karang taruna maupun antar karang taruna dengan masyarakat.

Begitu juga dengan karang taruna di kampung pancasila Desa Sitanggor, gotong royong menjadi salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Sitanggor terutama Karang Taruna. Karang Taruna Desa Sitanggor menjadi tulang punggung untuk membangun desa melalui kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong akan terwujud dengan baik apabila sesama anggota karang taruna memiliki solidaritas dan dukungan dari masyarakat maupun pemerintah desa.

Beberapa anggota karang taruna desa Sitanggor adalah mahasiswa yang kuliah di luar kota. Sehingga ketika ada kegiatan yang membutuhkan kerjasama atau kegiatan gotong royong, karang taruna kekurangan tenaga dan kurang maksimal dalam melaksanakan suatu kegiatan. Disamping itu desa Sitanggor merupakan salah satu kampung pancasila. Sebagai kampung pancasila gotong royong adalah hal yang sangat penting dan perlu dinjunjung tinggi karena gotong royong didasari oleh nilai kemanusiaan, keadilan social, kebersamaan, persatuan, permusyawaratan dan saling tolong menolong.

Peneliti tertarik melakukan penelitian di kampung pancasila desa Sitanggor Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli utara karena peneliti berasal dari program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang tentunya mempelajari nilai nilai Pancasila. Tempat penelitian ini dilaksanakan adalah kampung Pancasila Desa Sitanggor. Kampung Pancasila dibentuk dengan tujuan tempat tersebut dapat mencerminkan nilai nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Warga kampung Pancasila melakukan berbagai upaya untuk menciptakan harmoni dalam keberagaman kampung pancasila yaitu dengan mengembangkan sikap saling menghargai dan mengembangkan kerja sama yang melibatkan semua masyarakat seperti kegiatan gotong royong. Gotong royong memiliki nilai yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan uraian diatas dapat, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana peranan karang taruna dalam meningkatkan nilai gotong royong di kampung pancasila desa sitanggor. Adapun judul penelitian ini adalah tentang **“Peran Karang Taruna dalam Meningkatkan Nilai Gotong Royong di Kampung Pancasila Desa Sitanggor”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Eksistensi nilai gotong royong di desa sitanggor saat ini
2. Beberapa anggota karang taruna di luar kota
3. Kurangnya dukungan masyarakat terhadap pengembangan kualitas dan kegiatan karang taruna

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja tantangan yang dihadapi karang taruna dalam meningkatkan nilai gotong royong dikampung pancasila desa sitanggor?
2. Apa faktor pendorong dan penghambat gotong royong dikampung pancasila desa sitanggor?
3. Bagaimanakah peran karang taruna dalam meningkatkan nilai gotong royong dikampung pancasila desa sitanggor?

1.4 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam suatu penelitian dilakukan agar penelitian jelas dan terarah. Adapun yang pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah **“Peran Karang Taruna dalam Meningkatkan Nilai Gotong Royong di Kampung Pancasila Desa Sitanggor”**. Peran karang taruna dipilih karena karang taruna merupakan salah satu organisasi dalam suatu desa dan menjadi generasi yang meneruskan sebuah kebiasaan baik dalam masyarakat di kemudian hari.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sangat diperlukan dalam sebuah penelitian sebagai acuan terhadap masalah yang akan diteliti sehingga penelitian dapat dilakukan dengan terarah, pencarian data, dan langkah pemecahan permasalahannya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi karang taruna dalam meningkatkan nilai gotong royong dikampung pancasila desa sitanggor.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat gotong royong dikampung pancasila desa sitanggor.
3. Untuk mengetahui peran karang taruna dalam meningkatkan nilai gotong royong dikampung pancasila desa sitanggor.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat atau kegunaan teoritis
 - a. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam rangka menyelesaikan pendidikan dan menjadi wawasan baru tentang peran karang taruna dalam meningkatkan nilai gotong royong
 - b. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pengetahuan pada khususnya maupun pada masyarakat umum mengenai peran karang taruna dalam meningkatkan nilai gotong royong dikampung pancasila desa sitanggor.
 - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Karang Taruna diharapkan dapat memahami dan melaksanakan tugas dan fungsinya
- b. Bagi Masyarakat, diharapkan dapat mendukung program kerja karang taruna
- c. Bagi pembaca diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan serta pengetahuan mengenai peran karang taruna dalam meningkatkan nilai gotong royong

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Peran Karang Taruna

A. Pengertian Peran

Dalam kehidupan bermasyarakat setiap orang/individu mempunyai peranan yang berbeda-beda. Peranan yang dimiliki tersebut selalu diharapkan dalam kehidupan masyarakat. Peranan individu dapat terlihat dalam hubungan didalam suatu kelompok. Sebagaimana manusia satu sama lain mengadakan interaksi dan mengadakan pengaruh timbal balik, demikian pula kelompok dan lembaga-lembaga social mengadakan interaksi dalam kelompok tersebut dituntut adanya peranan dari masing-masing individu yang saling bekerjasama untuk menyelesaikan masalah.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Berdasarkan kedua pengertian peranan diatas dapat disimpulkan bahwa peranan adalah perilaku dari status kedudukan untuk

menjalankan apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Setiap orang memiliki bermacam-macam peran yang dapat mempengaruhi pola-pola pergaulan hidupnya.

Peran atau *role* menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu:

- a) Peranan nyata (*Anacted role*) yaitu suatu cara yang betul betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- b) Peranan yang dianjurkan (*Prescribe Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peran tertentu.
- c) Konflik peranan (*Role conflict*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- d) Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional
- e) Kegagalan Peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peran tertentu
- f) Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru dan diikuti

g) Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya

Dari berbagai jenis jenis peran diatas, peneliti menggunakan jenis peran nyata (*Anacted Role*) yaitu satu cara yang benar-benar dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan peran.

B. Pengertian Karang Taruna

Menurut Kementerian Sosial RI, Karang taruna adalah organisasi sosial wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab social dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat yang bergerak di bidangsosial. Selain itu, Karang taruna merupakan Organisasi wadah pengembangan generasi muda yang mampu menampilkan karakternya melalui cipta, rasa, karsa, dan karya di bidang kesejahteraan social, sekaligus sebagai modal social strategis untuk mewujudkan keserasian, keharmonisan, keselarasan dalam rangka memperkuat kesetiakawanan social, kebersamaan, kejuangan, dan pengabdian terutama di bidang kesejahteraan social.

Dalam Aturan Dasar dan Rumah Tangga Karang Taruna Indonesia, diatur keanggotaannya adalah pemuda pemudi berusia mulai dari 11-45 tahun dan batasan pengurus adalah berusia mulai 17-35 tahun.

Jadi Karang Taruna adalah organisasi yang dibentuk oleh masyarakat atau pemerintah desa sebagai wadah generasi muda untuk mengembangkan diri, tumbuh, dan berkembang atas dasar kesadaran serta tanggung jawab social dari, oleh, dan untuk generasi muda, yang berorientasi pada tercapainya kesejahteraan social masyarakat.

C. Visi dan Misi Karang Taruna

Menurut Direktorat Bina Karang Taruna (2005), visi dan misi karang taruna disebutkan sebagai berikut.

1. Visi Karang Taruna

Karang Taruna merupakan wadah pembinaan dan pengembangan kreativitas generasi muda yang berkelanjutan untuk menjalin persaudaraan dan rasa kebersamaan menjadi mitra organisasi lembaga, baik kepemudaan maupun pemerintah dalam pengembangan kreativitas. Kemampuan di bidang kesejahteraan social baik untuk masyarakat di lingkungan sekitar atau wilayah lain.

2. Misi Karang Taruna

- a) Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) demi masa depan yang lebih baik melalui bidang masyarakat dan menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah atau pihak lain, melalui pengembangan kelompok usaha
- b) Terwujudnya kesejahteraan social yang semakin meningkat bagi warga desa pada umumnya dan khususnya generasi

muda yang memungkinkan pelaksanaan fungsi sosialnya sebagai manusia pembangunan yang mampu mengatasi masalah social lingkungannya

- c) Melestarikan kesenian daerah serta pengembangan minat untuk olahraga
- d) Meningkatkan peran pemuda dan perempuan serta memberikan kesadaran akan pentingnya perlindungan hukum terhadap hak perempuan sebagai anak atau remaja, sebagai istri, dan sebagai ibu rumah tangga melalui sosialisasi pembangunan pemberdayaan perempuan yang melibatkan karang taruna
- e) Terwujudnya pemuda dan pemudi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Esa, penuh perhatian dan peka terhadap masalah dengan daya fisik dan mental yang kuat, tegas dan teguh pendirian, serta mampu berkreasi, berkarya, dan jujur sebagai acuan masyarakat
- f) Turut berpartisipasi dalam upaya peningkatan derajat kesehatan melalui perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta melakukan upaya antisipatif dalam rangka pencegahan penyakit

D. Tujuan Karang Taruna

Karang Taruna dibentuk dengan tujuan sebagai berikut:

1. Terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan kesadaran dan tanggung jawab social setiap generasi muda warga karang taruna dalam mencegah, menangkal, menanggulangi, dan mengantisipasi berbagai masalah social.
2. Terbentuknya jiwa dan semangat kejuangan generasi muda warga karang taruna yang terampil dan berkepribadian serta berpengetahuan.
3. Tumbuhnya potensi dan kemampuan generasi muda dalam rangka mengembangkan keberdayaan karang taruna
4. Termotivasinya setiap generasi muda warga karang taruna untuk mampu menjalin toleransi dan menjadi perekat persatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
5. Terjalinnnya kerja sama antara generasi muda karang taruna dalam rangka mewujudkan taraf kesejahteraan social bagi masyarakat.
6. Terwujudnya kesejahteraan social yang semakin meningkat bagi generasi muda di desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat yang memungkinkan pelaksanaan fungsi sosialnya sebagai manusia pembangunan yang mampu mengatasi masalah kesejahteraan social di lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan karang taruna yaitu mewujudkan kesejahteraan social yang ada di lingkungan sekitar serta dapat meningkatkan kreatifitas pemuda.

E. Tugas dan Fungsi Karang Taruna

Dalam Permensos nomor 25 tahun 2019 tentang karang taruna pasal 6, karang taruna memiliki tugas yaitu mengembangkan potensi generasi muda dan masyarakat; dan berperan aktif dalam pencegahan dan penanggulangan permasalahan social melalui rehabilitasi social, perlindungan social, dan perlindungan social serta program prioritas nasional.

Dasar hukum Permensos 25 tahun 2019 tentang Karang Taruna adalah:

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5235);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5294);
3. Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2015 tentang Kementerian Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 86);

4. Presiden Nomor 16 Tahun 2017 tentang Organisasi Kemasyarakatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 239);
5. Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2019 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 203);
6. Peraturan Menteri Sosial Nomor 20 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Sosial (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1845) sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Peraturan Menteri Sosial Nomor 22 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 20 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Sosial (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 1517);

Dalam melaksanakan tugas Karang Taruna bekerja sama dengan pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, kecamatan, Desa atau Kelurahan, potensi sumber kesejahteraan social, badan usaha, atau masyarakat.

Secara umum fungsi karang taruna adalah dapat membantu penyelenggara usaha kesejahteraan social. Karang taruna yang merupakan sebuah wadah bagi generasi muda di sebuah desa harus mampu memberikan suatu jaminan tentang kehidupan sejahtera dalam masyarakat. Dengan berbagai cara dilakukan seperti menumbuh

kembangkan semangat kesetiakawanan social, kebersamaan dan jiwa kekeluargaan dalam masyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat selalu muncul berbagai masalah yang tidak diharapkan dan karang taruna harus mampu menyelenggarakan usaha-usaha pencegahan permasalahan social tersebut. Tentunya dalam hal tersebut tanggung jawab generasi muda dalam menyelesaikan masalah sangat diperlukan dengan kerja samanya dengan seluruh elemen masyarakat.

Adapun fungsi Karang Taruna adalah sebagai berikut:

1. Administrasi dan manajerial, yakni penyelenggaraan keorganisasian dan administrasi kesejahteraan social karang taruna.
2. Fasilitasi, merupakan upaya mengembangkan organisasi, meningkatkan kapasitas generasi muda, pemberian kemudahan, dan pendampingan untuk generasi muda dan masyarakat.
3. Mediasi, merupakan upaya menengahi penyelesaian permasalahan social yang ada di masyarakat.
4. Komunikasi, informasi, dan edukasi, merupakan upaya melakukan komunikasi dan memberikan informasi untuk sosialisasi kebijakan, program, dan kegiatan pemerintah, pemerintah daerah, karang taruna, badan usaha, dan/atau mitra kerja.
5. Pemanfaatan dan pengembangan teknologi, merupakan upaya mengoptimalkan penyelenggaraan organisasi dan program kerja

melalui metode dan teknologi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi.

6. Advokasi sosial, merupakan upaya untuk melindungi dan membela generasi muda dan masyarakat yang dilanggar haknya. Advokasi social diberikan dalam bentuk penyadaran hak dan kewajiban, pembelaan, dan pemenuhan hak.
7. Motivasi, merupakan upaya memberikan semangat dan memacu pencapaian prestasi generasi muda.
8. Pendampingan, merupakan upaya untuk menjalin relasi social dengan kelompok yang diberdayakan menggunakan berbagai sumber dan potensi guna meningkatkan kesejahteraan social.
9. Pelopor, merupakan upaya merintis dan menggerakkan inovasi dan kreativitas dalam penyelenggaraan kesejahteraan social dan pengembangan generasi muda.

Selain beberapa tujuan dibentuknya karang taruna diatas, karang taruna juga berfungsi diantaranya sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan usaha kesejahteraan social
2. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat
3. Menyelenggarakan pemberdayaan masyarakat terutama generasi muda di lingkungannya secara komprehensif, terpadu dan terarah serta berkesinambungan
4. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan jiwa kewirausahaan bagi generasi muda di lingkungannya

5. Menumbuhkan dan mengembangkan semangat kebersamaan, jiwa kekeluargaan. Kesetiakawanan social dan memperkuat nilai-nilai kearifan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia
6. Menumbuhkan kreativitas generasi muda untuk dapat mengembangkan tanggung jawab social yang bersifat rekreatif, kreatif, edukatif, ekonomis produktif dan kegiatan praktis lainnya dengan mendayagunakan segala sumber dan potensi kesejahteraan social di lingkungannya secara swadaya
7. Menyelenggarakan rujukan, pendampingan dan advokasi social bagi penyandang masalah kesejahteraan social
8. Memperkuat system jaringan komunikasi, kerjasama, informasi dan kemitraan dengan berbagai sector lainnya.
9. Menyelenggarakan usaha-usaha pencegahan permasalahan sosial yang aktual

2.1.2 Nilai Gotong Royong

A. Pengertian Nilai

Menurut Alvin L Betrand, Nilai adalah kesadaran yang disertai gagasan atas perbuatan yang dilakukan seseorang, nilai dalam pengertian ini bisa baik dan bisa juga buruk. Oleh karenanya setiap masyarakat harus mampu menginterpretasikannya dalam kehidupan yang dijalaninya. Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan buruk didalam masyarakat. Nilai dapat dijadikan sebagai dasar

pertimbangan setiap individu dalam menentukan sikap serta mengambil keputusan.

B. Pengertian Gotong Royong

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Gotong royong adalah bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu).

Menurut Widjaja, gotong royong adalah ciri khas masyarakat pedesaan yang tidak lepas dari eksistensi pada masyarakat sebagai mahluk atau individu social. Sedangkan Pudjiwati Sakjoyo menjelaskan bahwa gotong royong adalah adat istiadat tolong-menolong antara orang-orang yang ada di berbagai macam kegiatan social.

Gotong royong mempunyai arti setiap individu dalam kondisi seperti apapun ada kemauan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap objek permasalahan atau kebutuhan orang banyak disekeliling hidupnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, tenaga fisik, mental spiritual, keterampilan, sumbangan pikiran serta nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan (Baiquni, 2011: hlm 8).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan menolong secara sukarela. Melalui kegiatan gotong royong masyarakat bisa bersatu dalam kesatuan.

Gotong royong itu sendiri memiliki tiga dimensi yang menjadi pembangun konsep gotong royong. Ketiga dimensi tersebut adalah

kerja sama, sinergi, dan semangat kekitaan. Dalam gotong-royong, dibutuhkan aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama dalam artian kerja sama untuk menyelesaikan suatu target. Tanpa adanya kerja sama, gotong royong tidak akan dapat terlaksana dengan efektif. Selain itu, gotong royong juga harus dilakukan dengan sinergi sehingga membuat kegiatannya lebih efisien. Dalam mencapai suatu target, saat dilakukan serentak bersama-sama, target tersebut akan lebih cepat tercapai dibandingkan dengan kegiatan parsial yang kemungkinan memakan waktu lebih lama. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa gotong royong juga memerlukan semangat kekitaan yang berarti bahwa gotong royong dilakukan semata-mata untuk kepentingan kita bersama. Tanpa adanya rasa persatuan yang membuat kita merasa satu, suatu kegiatan hanya akan dianggap sebagai kerja kelompok semata. Hadirnya semangat kekitaan inilah yang menjadi kerja kelompok dapat diekskalasi menjadi gotong royong.

C. Fungsi Gotong Royong

Pada prinsipnya gotong royong berfungsi untuk memberikan manfaat penuh kepada masyarakat. Dengan gotong royong sebuah pekerjaan atau permasalahan di masyarakat bisa terselesaikan bila bekerjasama. Menyelesaikan masalah bersama-sama menunjukkan aksi gotong royong yang mempererat rasa kesatuan masyarakat.

D. Prinsip Kegiatan Gotong Royong

Dalam perspektif sosiologi budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu dilakukan tanpa mengharapkan imbalan atau balasan untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu sangat bermanfaat. Gotong royong dapat dimaknai sebagai kegiatan tolong-menolong untuk mengerjakan sesuatu, khususnya sesuatu bermakna social. Prinsip kegiatan gotong royong tersebut antara lain:

1) Meringankan beban pekerjaan yang harus ditanggung

Semakin banyak orang terlibat dalam usaha membangun atau membersihkan suatu lingkungan, maka semakin ringan pekerjaan dari masing-masing individu yang terlibat di dalamnya. Selain meringankan pekerjaan yang harus ditanggung oleh masing-masing individu, gotong royong juga membuat sebuah pekerjaan menjadi lebih cepat untuk diselesaikan. Dengan demikian, gotong royong membuat pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien.

2) Menumbuhkan sikap sukarela, tolong-menolong, kebersamaan, kekeluargaan antar sesama anggota masyarakat

Gotong royong memiliki nilai-nilai yang menjadikan gotong royong menjadi budaya yang sangat baik untuk dipelihara. Gotong royong dapat menumbuhkan sikap sukarela, tolong-menolong, kebersamaan, dan kekeluargaan antar sesama

anggota masyarakat. Masyarakat yang mau melakukan gotong royong akan lebih peduli pada orang-orang yang ada di sekitarnya. Mereka rela untuk saling berbagi dan tolong menolong.

- 3) Menjalin dan membina hubungan social yang baik dan harmonis antarwarga masyarakat

Lingkungan yang harmonis akan menyehatkan masyarakatnya. Ketika ada satu anggota masyarakat yang kesulitan, maka anggota masyarakat lain akan sigap memberikan pertolongan. Hubungan sosial yang baik dan harmonis seperti ini dapat dibangun jika masyarakat mau melakukan kegiatan gotong royong. Gotong royong dapat menumbuhkan hubungan sosial yang baik pada masyarakat. Sebagai akibatnya, hubungan antaranggota masyarakat pun akan semakin harmonis.

- 4) Meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan nasional

Dalam skala yang besar, gotong royong dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan nasional. Masyarakat yang sudah solid di tingkat desa akan mampu menjalin persatuan yang lebih besar lagi dalam skala nasional. Gotong royong mampu menyadarkan masyarakat jika kita semua berada di tanah air yang sama, sehingga sikap persatuan dan kesatuan yang ada juga harus diwujudkan.

E. Indikator Gotong Royong

Gotong royong tampaknya hanya terlihat seperti suatu hal yang mudah dan sederhana. Dibalik kesederhanaannya gotong royong memiliki berbagai hal yang mampu memberikan kehidupan yang bermanfaat bagi masyarakat. Indikator dalam gotong royong adalah sebagai berikut:

1) Kebersamaan

Gotong royong mencerminkan kebersamaan yang tumbuh di lingkungan masyarakat. Dengan gotong royong, masyarakat mau bekerja secara bersama-sama untuk membantu orang lain serta membangun fasilitas yang bisa dimanfaatkan bersama.

2) Persatuan

Kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong melahirkan persatuan antar anggota masyarakat. Dengan persatuan ini masyarakat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul.

3) Rela Berkorban

Gotong Royong mengajarkan individu untuk rela berkorban. Pengorbanan dapat berbentuk apapun mulai dari berkorban tenaga, pemikiran waktu, hingga materi. Semua pengorbanan dilakukan demi kepentingan bersama. Masyarakat rela mengesampingkan kebutuhan pribadinya demi memenuhi kebutuhan bersama.

4) Tolong Menolong

Gotong royong membuat masyarakat saling bahu-membahu untuk menolong satu sama lain. Sekecil apapun kontribusi seseorang dalam gotong royong dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain.

5) Sosialisasi

Di era zaman yang semakin canggih, kehidupan masyarakat cenderung individualis. Gotong royong dapat membuat manusia kembali sadar jika dirinya adalah makhluk social. Gotong royong membuat masyarakat saling mengenal satu sama lain sehingga proses sosialisasi dapat terus terjaga keberlangsungannya.

F. Nilai Gotong Royong yang terkandung dalam Nilai-nilai Pancasila

Sila pertama, nilai pancasila sila pertama yaitu bangsa Indonesia mengakui adanya Tuhan. Dikaitkan dengan nilai gotong royong dari sila pertama, semua agama tentunya mengajarkan untuk berbuat baik terhadap sesama sebab dalam gotong royong memiliki nilai ketuhanan, dengan melaksanakan gotong royong yaitu menolong kelompok ataupun seseorang membereskan persoalan ataupun pekerjaan tentunya suatu sikap baik.

Sila kedua, nilai pancasila dari sila kedua yaitu saling tolong menolong dan nilai kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan lambang sila kedua yaitu mata rantai segi empat melambangkan laki-laki sedangkan yang lingkaran melambangkan perempuan. Mata rantai saling berkait

melambangkan setiap manusia membutuhkan satu sama lain dan perlu bersatu menjadi kuat. Gotong royong mengarahkan kita terhadap nilai kemanusiaan dari sila kedua, sebab manusia tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya seorang diri, pada kodratnya manusia membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup. Oleh sebab itu, bilamana kelompok ataupun seseorang menolong orang lain mencukupi keinginannya laksana sesuai gotong royong, jelas kelompok ataupun seseorang termasuk mempunyai nilai kemanusiaan.

Sila ketiga, nilai pancasila dari sila ketiga yakni persatuan dan kesatuan yang dikorelasikan dengan keragaman suku bangsa yang menyatu di negara Indonesia. Hal ini sesuai dengan lambang sila ketiga pohon beringin meski beragam suku bangsa namun tetap mementingkan persatuan dan kesatuan. Dikaitkan dengan nilai gotong royong dari sila ketiga bahwa nilai gotong royong terdapat nilai persatuan. Gotong royong mempunyai nilai persatuan, sebab dalam masyarakat Indonesia dapat mempersatukan perbedaan yang ada. Dengan melakukan gotong royong, timbulah suatu rasa kekeluargaan dan saling memiliki yang akan menciptakan persatuan didalamnya hal ini suatu kerjasama antar masyarakat tanpa melihat perbedaan ras, suku, status, budaya dan agama.

Sila keempat, nilai pancasila pada sila keempat yakni nilai kerakyatan dan musyawarah mufakat. Hal ini sesuai dengan lambang kepala banteng yang memiliki filosofi sebagai hewan sosial suka

berkumpul, seperti halnya musyawarah, dimana orang-orang bermusyawarah untuk menghasilkan keputusan bersama. Selanjutnya, gotong royong juga mempunyai nilai kerakyatan dan musyawarah bersama, melalui gotong royong bakal terjadi hubungan antar warga dimana kelompok ataupun perseorangan lainnya yang menghasilkan tumbuhnya rasa yang sama. Hal ini satu merasakan satu rasa dan tujuan yang sama disebut kerakyatan sebab masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain saling membaur menjadi satu. Masyarakat juga bermusyawarah bahu membahu untuk menyelesaikan suatu permasalahan sehingga melahirkan suatu keputusan bersama.

Kemudian sila kelima, nilai pancasila dari sila kelima yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai keadilan yang didapat pada gotong royong disebabkan terdapat rasa berbalasan saat gotong royong, dimana saat golongan ataupun personal menolong persoalan ataupun kegiatan golongan lain, kemudian kala golongan ataupun personal yang sudah membantu mendapat suatu kesulitan bakal ditolong pula oleh orang yang sudah dibantunya sehingga terwujud suatu keadilan.

Menurut Muhadjir, secara inklusif nilai nilai Pancasila memiliki makna gotong royong. Mulai dari sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, gotong royong dapat diartikan bernilai ibadah. Sila kedua Kemanusiaan yang adil dan beradab dapat diartikan gotong royong pasti didasari atas asas kemanusiaan. Sila ketiga Persatuan Indonesia

dapat diartikan tidak ada gotong royong tanpa adanya persatuan. Sila keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan yang berarti dalam gotong royong pasti ada musyawarah. Terakhir sila kelima mencerminkan tujuan akhir gotong royong adalah untuk mencapai keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia.

Gotong royong yang berlandaskan Pancasila yaitu Persatuan Indonesia membawa masyarakat Indonesia yang walaupun majemuk, tetap hidup rukun dan bersatu. Nilai gotong royong memang sudah mulai menurun tetapi masih juga bergema dan ada dalam masyarakat, terutama masyarakat desa dan lingkup lingkup kecil. Kegiatan yang mempersatukan masyarakat setempat lewat gotong royong masih tetap berjalan dengan baik.

2.1.3 Faktor Pendorong dan Penghambat Gotong Royong

A. Faktor Pendorong Gotong Royong

Adapun yang menjadi faktor-faktor pendorong gotong royong adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia sebagai mahluk social
- 2) Keikhlasan berpartisipasi dan kebersamaan/persatuan
- 3) Adanya kesadaran saling membantu dan mengutamakan kepentingan bersama
- 4) Peningkatan/pemenuhan kesejahteraan

- 5) Usaha penyesuaian dan integrasi kepentingan sendiri dengan kepentingan bersama

- a. Faktor Penghambat Gotong Royong

Adapun beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam gotong royong adalah:

- 1) Ketidaksadaran manusia sebagai mahluk social
- 2) Adanya kecenderungan hidup individualis
- 3) Mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan umum
- 4) Kurangnya sosialisasi

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Sebelum dilakukannya penelitian ini, terdapat beberapa pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap beberapa literature terlebih dahulu, diantaranya:

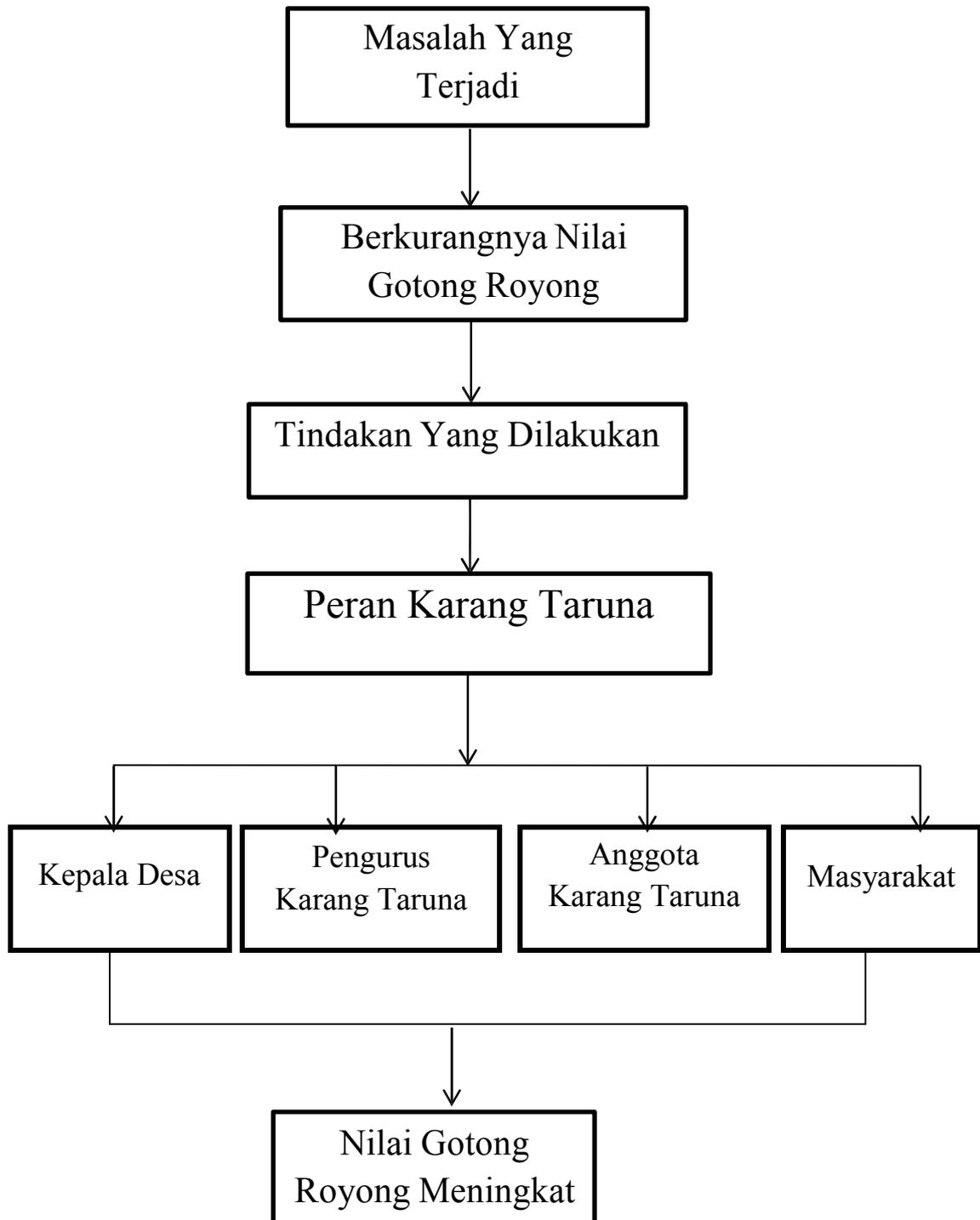
1. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Setiyo Pamungkas tentang Peranan Pemuda Karang Taruna dalam Kegiatan Gotong Royong Masyarakat Desa Kerjo Kidul, kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant.
2. Skripsi, S1, oleh Abdul Muiz Afroh, Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul Peran Karang Taruna Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Kegotongroyongan di Masyarakat Desa Keling.

Kedua penelitian diatas mempunyai rumusan masalah tentang bagaimana peran karang taruna dalam kegiatan gotong royong dan

bagaimana peran karang taruna dalam meningkatkan nilai kegotongroyongan di masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan kedua peneliti diatas mempunyai tujuan yang sama pada peran karang taruna dalam meningkatkan nilai gotong royong, metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, angket, dan dokumentasi

2.3 Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban (dugaan) yang bersifat sementara dari rumusan masalah. Hipotesis pada penelitian kualitatif adalah hipotesis non-statistik (tidak membutuhkan pengujian statistic, bersifat sementara dan dapat berubah-ubah sewaktu pengumpulan data.

Hipotesis penelitian dalam penelitian ini yaitu:

H₁: Ada Peran Karang Taruna dalam Meningkatkan Nilai Gotong Royong di Kampung Pancasila Desa Sitanggor

H₀: Tidak ada Peran Karang Taruna dalam Meningkatkan Nilai Gotong Royong di Kampung Pancasila Desa Sitanggor

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi social yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, minat, peran, motivasi, tindakan, dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang “Peran Karang Taruna dalam Meningkatkan Nilai Gotong Royong”.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan judul akan dilakukan di Kampung Pancasila Desa Sitanggor Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara.

3.2.2 Waktu Penelitian

Table 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Tahun		
		Jan 23	Feb 23	Mar 23
1	Pengajuan Judul			
2	Penulisan Proposal			
3	Pengumpulan Data			
4	Pengolahan Data			

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Ismiyanto (2003) populasi adalah keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang bisa berupa orang, benda atau suatu hal yang didalamnya bisa memberikan informasi data penelitian. Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah pengurus dan anggota karang taruna desa sitanggor yang berjumlah 30 orang.

3.3.2 Sampel Penelitian

Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2010: 112), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan sampel total. Sampel total adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlahnya sama dengan populasi. Alasan peneliti menggunakan sampel total adalah karena jumlah populasi kurang dari 100 maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya.

3.4 Variabel dan Defenisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu yang dapat mengubah nilai. Variabel penelitian adalah suatu atribut/sifat/nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan di tarik kesimpulan (Sugiyono, 2012).

Terdapat dua variabel penelitian, yaitu variabel terikat (dependent variable) dan variabel bebas (independent variable). Variabel terikat adalah variabel yang tergantung pada variabel lainnya, sedangkan variabel bebas adalah variabel yang tidak tergantung pada variabel lainnya.

Berkaitan dengan penelitian ini, variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

1) Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya dan timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2012). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Peran Karang Taruna (X).

2) Variabel Terikat (Dependent Variable)

Variabel terikat adalah variabel yang menjadi pusat perhatian utama penelitian. Menurut (Sugiyono, 2012) variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen atau variabel terikat. Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah: Nilai Gotong Royong (Y).

3.4.2 Definisi Operasional

Definisi operasional yaitu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau mengubah konsep yang berupa konstruk dengan menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan diuji.

A. Pengertian Peran

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*excepted role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

B. Pengertian Karang taruna

Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota

masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab social dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan.

C. Gotong Royong

Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan menolong secara sukarela untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah. Kebersamaa, Rela berkorban, tolong-menolong, persatuan dan sosialisasi menjadi indikator dari gotong royong.

3.5 Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Namun untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

3.5.1 Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Data primer pada penelitian ini didapat dari hasil wawancara peneliti dengan pengurus karang taruna dan kepala desa tentang peran karang taruna dalam meningkatkan nilai gotong royong.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain/dokumen. Data sekunder berasal dari dokumentasi.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian. Instrumen penelitian digunakan oleh peneliti bertujuan untuk mendapatkan data di lapangan, dengan demikian instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan catatan dokumentasi.

3.6.1 Pedoman Wawancara

Proses subjek/informan memungkinkan adanya penggunaan instrumen bagi peneliti. Instrumen yang dimaksud adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara dalam hal ini berfungsi sebagai arah bagi penelitian informan untuk mengungkap permasalahan.

3.6.2 Pedoman Observasi

Sesuai dengan metode kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam proses penelitian. Dalam kaitan ini, peneliti bertindak sebagai instrument penelitian dengan menggunakan catatan pengamatan dan alat bantu rekam peristiwa seperti kamera.

3.6.3 Catatan Dokumentasi

Catatan dokumentasi yang digunakan peneliti yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang terdiri dari data karang taruna, foto wawancara dengan narasumber.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Observasi

Menurut Nasution (1998) dalam Sugiyono (2016:226) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu mengenai fakta mengenai dunia nyata yang diperoleh melalui observasi.

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian yang dilakukan. Observasi penelitian ini adalah mengenai peran karang taruna dalam meningkatkan nilai gotong royong di kampung pancasila desa sitanggor.

3.7.2 Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015:72) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu.

Menurut Sugiyono (2017:233) wawancara dapat dilakukan terstruktur, semi terstruktur dan tak terstruktur. Adapun jenis wawancara terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Menurut Sugiyono (2010:233) mengemukakan bahwa wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, ide-idenya. Dasar pertimbangan pemilihan wawancara semi terstruktur karena pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur sehingga akan timbul keakraban antara peneliti dan responden yang ada pada akhirnya akan memudahkan peneliti dalam menghimpun data.

c. Wawancara Tak Terstruktur

Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur karena peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Peneliti menggunakan wawancara untuk memperoleh informasi langsung dari pengurus dan anggota karang taruna mengenai peran peran karang taruna dalam meningkatkan nilai gotong royong.

Dalam wawancara terdapat tahapan tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti untuk pengumpulan data yaitu:

1. Membuat pedoman dan daftar pertanyaan supaya pertanyaan sesuai dengan tujuan wawancara
2. Menentukan narasumber wawancara
3. Menentukan lokasi dan waktu wawancara
4. Melakukan proses wawancara
5. Dokumentasi
6. Memastikan hasil wawancara sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh penelitian
7. Merekap hasil wawancara

3.7.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:82) dokumentasi merupakan catatan peristiwa pada waktu yang lalu, dan dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental dari seseorang. Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai pembuktian suatu kejadian yang

dapat mendukung dan menambah kepercayaan. Dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara.

3.8 Keabsahan Data

Moelong (2012:330) mengemukakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu. Peneliti memilih metode ini karena menganggap dengan triangulasi maka sumber data yang diperoleh akan benar-benar valid dan reliable sebab dibuktikan dengan sumber lain yang mendukung dan dapat dipercaya.

Jenis triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik sebagai cara keabsahan data. Data tersebut diantaranya dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagaimana data tersebut akan digunakan dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.9 Penentuan Informan

Teknik Penentuan informan dalam penelitian ini akan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan informasi yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Informan yang dipilih secara sengaja merupakan orang-orang yang dianggap relevan dengan penelitian ini, mewakili dan memiliki kedalaman informasi serta mampu menjawab pertanyaan yang diajukan dalam wawancara. Dalam penelitian ini, informan yang akan dipilih melalui teknik *purposive sampling* adalah informan yang memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang akan diteliti.

Informan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Kepala Desa Sitanggor
2. Ketua Karang Taruna
3. Satu orang anggota Karang Taruna
4. Satu orang Masyarakat

3.10 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data merupakan langkah yang digunakan untuk menganalisis dan menyusun data yang telah didapatkan dari sumber data yang di lapangan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, pembagian kuesioner, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami.

Teknik analisis data terdiri dari tiga aktivitas yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting untuk dicari tema dan polanya, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data bertujuan untuk mempermudah memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penelitian dilakukan dengan mengorganisasi data dengan menggunakan rangkaian kalimat bentuk naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh temuan baru yang belum pernah ada dimana temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga sesudah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.